

# **DAMPAK MOBILITAS TENAGA KERJA TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA PEDESAAN**

**SRI HERY SUSILOWATI**

Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian  
Badan Litbang Pertanian, Departemen Pertanian Bogor

## **ABSTRACT**

Rural-urban migration activity has increased recently. Those activities resulted both positive and negative impact to rural economy, especially on household income. The purpose of this study is to learn the impact of rural-urban migration on rural household income. The study is based on PATANAS (Panel Petani Nasional) data of 14 West Java villages in 2001. The study concluded that rural-urban migration has a positive impact both on rural household income and rural economic development. Total household's income is significantly influenced by remittance while household's income comes from migration activity is significantly influenced by level of education and number of migrate household's members.

*Key Words: Impact, Rural-Urban, Migration, Household Income.*

## **PENDAHULUAN**

Isu yang dipandang penting saat ini sebagai eksis dari pembangunan adalah menurunnya pangsa produk domestik bruto sektor pertanian di satu sisi, namun di sisi lain beban yang masih tinggi dalam penyerapan tenaga kerja. Selama PJP I, pangsa PDB sektor non pertanian terhadap total PDB meningkat dari 66 persen menjadi 81 persen, sebaliknya pangsa PDB sektor pertanian menurun dari 34 persen menjadi 19 persen. Sedangkan penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian hanya menurun dari 64 persen menjadi 61 persen. (Simatupang dkk, 1996) Penurunan pangsa PDB yang tidak sepadan dengan penurunan pangsa penyerapan tenaga kerja merupakan penyebab besarnya kesenjangan pendapatan di sektor pertanian dibandingkan dengan sektor non pertanian. Pada tahun 1994, produktivitas tenaga kerja sektor pertanian hanya sebesar Rp 663 ribu / orang, sedangkan sektor pertanian mencapai 3.226 ribu / orang. Perbedaan produktivitas tersebut merupakan insentif bagi tenagakerja untuk melakukan migrasi dari desa ke kota. Angka urbanisasi diperkirakan akan meningkat terus sampai dicapainya pemerataan pertumbuhan dan fasilitas pembangunan antar wilayah.

Namun krisis ekonomi yang baru saja terjadi telah mengakibatkan PHK bagi sebagian tenaga kerja, termasuk tenaga kerja yang berstatus migran, sehingga dampak krisis ekonomi diduga akan menyebabkan terjadinya arus balik migran ke desa asal. Namun kenyataannya

menurut Hugo (2000), arus balik migran tersebut tidak terjadi untuk sebagian besar migran. Alasan yang dikemukakan Hugo adalah: pertama, para migran, terutama migran tetap, sudah lama meninggalkan desa sehingga mereka tidak lagi mempunyai hubungan dengan desa asal. Kedua, meskipun krisis ekonomi mengakibatkan migran kehilangan pekerjaan di kota, tetapi mereka tidak mau kembali ke desa karena tujuan mereka migrasi terutama karena tidak mau bekerja di sektor pertanian. Ketiga, meskipun pemerintah melakukan operasi Justisi untuk memulangkan migran yang tidak mempunyai pekerjaan, namun kenyataannya ketika sekitar 3,2 juta penduduk Jakarta pulang ke daerah asal saat Hari Raya Idul Fitri tahun 1998, mereka kembali ke Jakarta dengan membawa tambahan sebanyak 300 ribu migran baru ke Jakarta.

Dengan beberapa alasan di atas, maka aspek mobilitas tenaga kerja tetap relevan dan penting untuk dikaji. Kebijakan pemerintah untuk mengurangi angka urbanisasi dapat menjadi lebih efektif apabila ada informasi yang spesifik kenapa orang melakukan migrasi. Fenomena urbanisasi bagi sebagian orang dipandang sebagai masalah. Namun belum diketahui pasti, apakah mobilitas tenaga kerja tersebut memberikan dampak positif ataukah negatif, khususnya terhadap perekonomian pedesaan. Dapatkah urbanisasi dipandang sebagai suatu hal yang positif bagi ekonomi rumah tangga maupun perekonomian wilayah, khususnya wilayah pedesaan.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menyebutkan bahwa keluarnya tenaga kerja pertanian akan berakibat pada penurunan efisiensi dan produktivitas tenaga kerja pertanian, khususnya apabila tenaga kerja yang keluar tersebut adalah golongan usia produktif dan berpendidikan tinggi (Gunawan, dkk., 1992; Suryana, dan Nurmalia, 1989). Namun berkurangnya tenaga kerja pertanian yang diimbangi dengan masuknya teknologi pertanian, tidak akan mengurangi produktivitas tenaga kerja dan pendapatan rumah tangga, bahkan dalam hal tertentu produktivitas tenaga kerja rumah tangga diduga justru akan meningkat (Simatupang, dkk., 1996)..

Pergerakan tenaga kerja dari desa ke kota yang terjadi karena faktor tarikan (*pull factor*) yang lebih dominan, akan berdampak positif karena menambah kesempatan kerja. Namun permasalahannya adalah apabila *push factor* justru lebih berperan, karena tenaga kerja tidak mempunyai pilihan lain selain keluar dari sektor pertanian, sehingga akan menerima apapun bentuk kesempatan kerja yang ada di tempat tujuan.

Pergerakan tenaga kerja dari desa ke kota juga bisa bersifat permanen atau temporer. Pada migrasi yang sifatnya permanen, kaitan antara migran dengan desa asal dengan sendirinya telah lepas. Dengan demikian tidak akan memberikan dampak terhadap perekonomian desa. Namun migrasi yang sifatnya temporer, yang dalam perkembangan dewasa ini justru lebih menonjol, akan memberikan dampak luas terhadap perekonomian desa. Dampak tersebut secara nyata dapat dilihat dari adanya: a) transfer kapital, yang bisa terjadi dua arah, yaitu dari desa ke kota (karena tenaga terdidik yang keluar dapat dipandang sebagai *capital outflow*), dan dari kota ke desa (dalam bentuk remittance), serta b) efisiensi tenaga kerja pertanian yang menurun karena berkurangnya tenaga kerja terampil, dan beban tenaga kerja yang lebih berat karena migran akan kembali menetap di desa setelah tidak lagi produktif di kota.

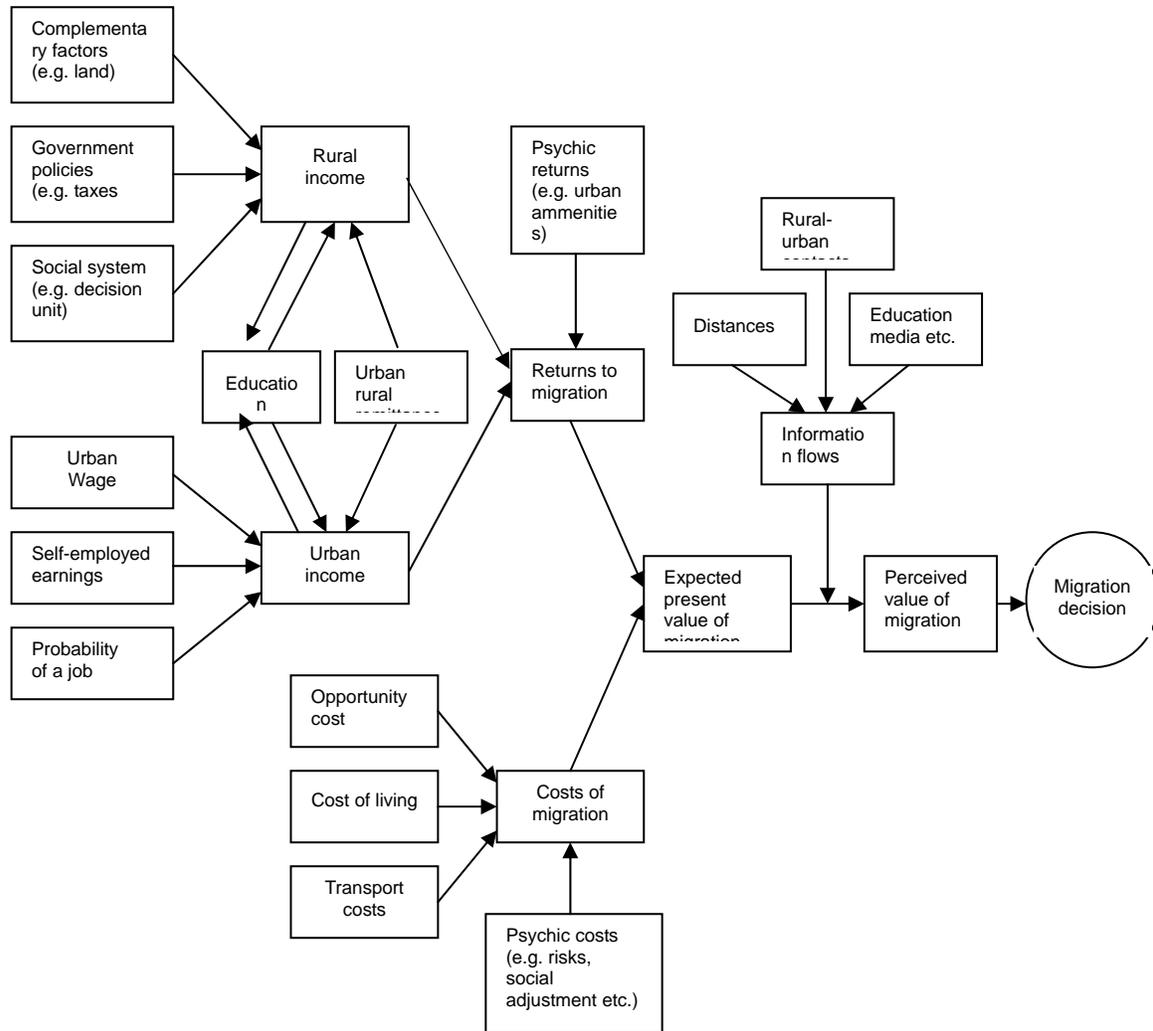
Dengan permasalahan di atas, makalah ini bertujuan untuk mengkaji: a) pola mobilitas tenaga kerja dari desa ke kota, b) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap niat individu bermigrasi, dan c) dampak migrasi terhadap pendapatan rumah tangga dan ekonomi wilayah pedesaan.

## **II. KERANGKA TEORI DAN TINJAUAN MODEL ANALISIS MIGRASI**

### **2.1. Kerangka Teori Analisis Migrasi**

Dasar dari teori migrasi adalah model ketenagakerjaan yang diformulasikan oleh Profesor W. Arthur Lewis pada tahun 1954. Teori tersebut selanjutnya dikembangkan oleh Profesor John Fei dan Gustav Ranis dan mengarah ke studi pembangunan ekonomi, yang dikenal sebagai *Lewis-Fei-Ranis Model*. Menurut model tersebut, ekonomi negara yang belum berkembang terdiri dari dua sektor, yaitu: a) sektor pertanian tradisional, yang dicirikan melalui supply tenaga kerja yang berlebih dengan produktivitas tenaga kerja yang sangat rendah, dan b) sektor industri perkotaan yang modern dengan produktivitas tenaga kerja yang tinggi. Fokus utama dalam model tersebut pada proses transfer tenaga kerja dari sektor tradisional ke sektor modern dan pertumbuhan kesempatan kerja di sektor modern yang diakibatkan oleh ekspansi produksi di sektor modern (Todaro, M.P., 1977) Migrasi dianggap sebagai *equilibrating mechanism* yang menjurus pada keseimbangan pada sektor subsisten dengan sektor modern. (Fei and Ranis, 1961)

Teori tersebut yang pada akhirnya mendasari karya para ilmuwan tentang perilaku migrasi. Sebagian besar studi, khususnya studi di negara-negara berkembang, terminologi migrasi, yang lebih difokuskan pada urbanisasi, adalah perpindahan penduduk dari desa ke kota yang dilatarbelakangi oleh alasan ekonomi. Salah satu aspek utama yang banyak dikaji oleh sebagian besar studi tentang migrasi adalah niat bermigrasi. Beberapa bukti menunjukkan bahwa keputusan individu untuk bermigrasi sangat bervariasi dan kompleks. Keputusan bermigrasi bukan hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi namun juga non ekonomi. Faktor-faktor tersebut diantaranya : faktor sosial, fisik, demografi, budaya dan komunikasi. Faktor-faktor, baik ekonomi maupun non ekonomi, yang mempengaruhi individu melakukan migrasi digambarkan dalam skema Model Migrasi sebagai berikut.



Source: D. Byerlee, 'Rural Urban Migration in Africa', International Migration Review, Winter 1974, p.553.

Gambar 1. Skema Model Keputusan Migrasi

Dengan demikian tujuan kedatangan migran ke kota sangat bervariasi dan disebabkan oleh faktor-faktor yang sangat bervariasi pula. Hal ini yang mendasari munculnya model-model migrasi yang mengkaji niat individu bermigrasi (Keban, 1994).

#### a. Human Capital Approach

Model Human Capital pada prinsipnya didasarkan atas teori pembuatan keputusan individu, dengan menekankan aspek investasi dalam rangka peningkatan produktivitas manusia. Dalam model tersebut keputusan individu ditentukan oleh usaha mencari

kesempatan kerja yang lebih baik dan pendapatan yang lebih tinggi. Migrasi dianggap sebagai bentuk investasi individu yang keputusannya ditentukan dengan memperhitungkan biaya dan manfaat. Teori ini semula dibangun oleh Sjaastad (1962) yang selanjutnya dikembangkan oleh Todaro dan dikenal sebagai model Todaro.

#### **b. Place Utility Model**

Individu dipandang merupakan makhluk rasional yang mampu memilih alternatif terbaik dengan membandingkan tempat tinggal yang ada dengan yang diharapkan berdasarkan pertimbangan untung dan rugi. Kalau tempat tinggal yang sekarang kurang menguntungkan maka individu berniat untuk mencari tempat tinggal yang baru dengan melakukan migrasi. Proses migrasi dinyatakan melalui dua tahap. Tahap pertama individu mengalami ketidakpuasan atau stress dan tahap kedua individu mengevaluasi utilitas tempat untuk melakukan pindah. Oleh karenanya teori migrasi ini disebut juga sebagai *stress-threshold model*. Faktor-faktor struktural seperti karakteristik sosio demografi, karakteristik daerah asal dan tempat tujuan serta ikatan sosial dipandang mempengaruhi kepuasan terhadap tempat tinggal seseorang dan berpengaruh terhadap niat bermigrasi (Speare, 1975)

#### **c. Contextual Analysis**

Analisis kontekstual menekankan pada pengaruh faktor latar belakang struktural. Faktor struktural tersebut bisa berupa situasi eksternal makro atau faktor kemasyarakatan, seperti misalnya karakteristik daerah asal dan tujuan, tingkat upah, pemilikan tanah dan sistem pemilikannya, ikatan keluarga dan aksesibilitas terhadap fasilitas publik dan pelayanan dan sebagainya. Niat migrasi dalam konteks ini dipandang sebagai hasil proses ekologis. Pentingnya analisis kontekstual ini dapat dibaca pada studi yang dilakukan oleh Hugo (1977, 1978)

#### **d. Value Expectancy Model**

Value expectancy model menekankan pada teori psikologi, dimana fokus utama adalah mempelajari hubungan antara nilai, persepsi dan sikap individu dengan niat bermigrasi. Niat bermigrasi dipengaruhi harapan untuk memperoleh kekayaan, status, kemandirian dan moralitas. Secara empiris karakteristik demografi keluarga, individu dan perbedaan kesempatan kerja antar daerah berpengaruh terhadap niat bermigrasi.

### **2.2. Review Model Analisis Migrasi**

Secara empiris kajian tentang migrasi berkembang sangat cepat khususnya untuk negara-negara sedang berkembang. Analisis migrasi berkembang dengan berbagai modifikasi, bukan lagi didasarkan pada model analisis tertentu seperti diuraikan di atas melainkan dengan mengintegrasikan berbagai faktor untuk bisa menjelaskan secara baik niat individu bermigrasi.

Model migrasi yang dewasa ini diterima dan di adopsi secara luas di negara-negara berkembang pada dasarnya didasarkan pada pendekatan human capital approach, yang semula dikembangkan oleh Sjaastad (1962). Model human capital tersebut selanjutnya dikembangkan oleh Todaro (1969), Harris and Todaro (1970) dengan mengemukakan hipotesis bahwa keputusan individu untuk bermigrasi didasarkan atas adanya perbedaan expected income antar sektor pedesaan dan sektor modern sehingga menumbuhkan peluang terjadinya mobilitas tenaga kerja dari desa ke kota. Expected income yang dimaksud merupakan fungsi dari upah yang ditawarkan di kedua sektor. Model keputusan migrasi yang dibangun oleh Todaro berhubungan dengan dua variabel utama, yaitu perbedaan real income desa dan kota, serta peluang untuk memperoleh pekerjaan di kota. Sektor modern / formal dianggap sebagai daya tarik utama keputusan bermigrasi karena penghasilan di sektor tersebut dipandang lebih tinggi, sementara sektor informal dipandang sebagai penampungan bagi migran yang belum tertampung di sektor formal. Dalam proses transfer tenaga kerja dari desa ke kota tersebut menurut Todaro dapat dipandang melalui dua tahap, pertama: pekerja pindah dari pekerjaan di desa yang mempunyai produktivitas rendah ke pekerjaan sektor industri di kota yang berproduktivitas lebih tinggi. Namun secara empiris apakah benar tenaga kerja dari desa yang pada umumnya *unskilled labor* tersebut dapat menemukan upah yang lebih baik seperti umumnya upah tenaga kerja dari perkotaan. Tahap kedua adalah: pekerja yang tidak berpendidikan tersebut perlu waktu untuk sementara berada pada sektor perkotaan yang

tradisional (didefinisikan sebagai: pekerjaan yang tidak umum dilakukan oleh pekerja kota, yang dicirikan *sebagai under employed* atau *sproradically employed*). Karena model tersebut mengasumsikan bahwa setiap pekerja migran akan terserap ke dalam pekerjaan yang memberikan upah riil yang lebih menguntungkan, secara empiris yang menjadi masalah sampai berapa lama pekerja migran tersebut harus berada pada sektor tradisional perkotaan tersebut. Pada tahap selanjutnya barulah pekerja migran memperoleh pekerjaan yang lebih permanen di sektor perkotaan.

Selanjutnya Speare and Harris (1986) mengembangkan model Todaro tersebut dengan menggunakan *Earning Model*. Dalam model tersebut keputusan migrasi tergantung dari perbedaan expected income dari dua pasar tenaga kerja yang berbeda. Pergerakan tenaga kerja diperkirakan akan terjadi dari pasar yang penghasilan individu (dengan karakteristik tertentu) relatif rendah ke penghasilan yang relatif tinggi. Dengan demikian tingkat penghasilan dinyatakan sebagai variabel eksogen terhadap keputusan bermigrasi dan model tersebut menghipotesakan terjadinya korelasi positif antara arus migrasi dengan penghasilan. Dalam model tersebut penghasilan migran merupakan fungsi dari umur, jenis kelamin, pendidikan dan ketrampilan pekerja Masih dalam kerangka teori human capital model, Emerson (1989) mengadopsi model standard *human capital earning function* untuk menganalisis peluang migrasi, namun untuk migrasi yang sifatnya sementara (bukan migrasi tetap).

Model Todaro dan juga model-model migrasi lainnya seperti diuraikan di atas, yang pada dasarnya merupakan pengembangan dari model human capital, lebih menekankan pertimbangan aspek ekonomi yang melatar belakangi keputusan pekerja melakukan migrasi. Migrasi akan terus berlanjut selama pendapatan riil yang diharapkan di perkotaan lebih besar daripada produksi riil di sektor pertanian.

Namun meskipun dari sisi analisis ekonomi, model Todaro tersebut dapat memberikan pemahaman secara umum hal mendasar yang mendorong pekerja melakukan migrasi, namun itu saja tidak cukup untuk dapat menjelaskan tingkah laku migrasi secara menyeluruh. Model migrasi terus berkembang dan beberapa studi mengemukakan hipotesa bahwa pendekatan secara tradisional perbedaan income tidak lagi dapat menjelaskan secara tepat tingkah laku migrasi.

Berdasarkan pemikiran tersebut, model yang dikembangkan oleh Mincer (1978) dan Borjas (1990) dalam Tcha (1996) menggunakan variabel non ekonomi untuk menjelaskan

perilaku keputusan melakukan migrasi. Mincer melihat keterikatan suami istri dalam peluang bermigrasi, sementara Borjas dengan *Dynastic Household Model* menggunakan variabel kesejahteraan anak-anak dalam menerangkan keputusan bermigrasi. Sedangkan Tcha (1996) menggunakan *Altruism and the Dynastic Model* untuk menggabungkan aspek ekonomi dan non ekonomi. Keputusan migrasi ditentukan oleh besarnya faktor altruistic orang tua terhadap anak (altruism diartikan sebagai sifat ingin menyenangkan atau memperhatikan kepentingan orang lain). Semakin besar faktor altruistic orang tua terhadap anak, semakin besar peluang migrasi meskipun dengan kompensasi yang lebih kecil, karena utilitas anak lebih penting dan memiliki bobot yang lebih besar. Dalam hal ini besaran faktor altruistic diturunkan dari fungsi utilitas anak dan orang tua dalam dua alternatif: migrasi atau tetap tinggal di desa. Tcha menggunakan variabel rasio expected income di desa dan di kota. Asumsi yang digunakan adalah tempat tujuan dan tempat asal tidak boleh memiliki tingkatan status yang sama atau tingkat kesenangan yang sama. Jika tempat tujuan lebih memberikan kesenangan, orang akan melakukan migrasi meskipun expected income di tempat tujuan lebih rendah. Oleh karena itu rasio pendapatan riil di desa dan di kota menurut Dynastic Model tersebut merupakan rata-rata tertimbang pendapatan pekerja kasar (blue collar) dan pekerja halus (white collar) di kota terhadap pendapatan di desa. Kajian lain yang menggunakan faktor non ekonomi dilakukan pula oleh Tsuda (1999), yang mempertimbangkan faktor ethnic dan socioculture untuk menentukan motivasi migrasi.

Niat bermigrasi ditentukan pula bukan hanya karena perbedaan pendapatan di desa dan di kota namun lebih mempertimbangkan outcome migrasi yang berupa peningkatan kualitas hidup di tempat tujuan, meskipun dari segi penghasilan tidak banyak memberikan peningkatan. Demikian pula biaya migrasi yang harus ditanggung seperti misalnya biaya psikologis untuk melakukan penyesuaian karena menghadapi perubahan lingkungan kerja dan lingkungan tempat tinggal merupakan pertimbangan dalam memutuskan bermigrasi. Kaitannya dengan hal itu Zhao (1999) mempunyai hipotesis bahwa semakin tua umur orang, keuntungan migrasi setiap tahun yang diperoleh semakin kecil karena biaya psikologis cenderung meningkat dengan meningkatnya umur.

### III. METODOLOGI

#### 3.1. Model Analisis

##### a. Occupational Coice Mdel (Mdel Pluang Bermigrasi)

Model ini digunakan untuk menganalisis peluang rumah tangga melakukan migrasi. Model ini diturunkan berdasarkan argumen bahwa individu yang memiliki keuntungan potensial terbesar di pekerjaan sebagai non migran akan memilih untuk tetap tinggal di desa. Sebaliknya individu yang memiliki keuntungan terbesar di pekerjaan migran akan memilih untuk bermigrasi. Dalam hal ini penghasilan pekerja diturunkan dari fungsi dasar *human capital earning* (Mincer 1974 dalam Emerson 1989). Model ini telah diadopsi oleh Emerson (1989) untuk menganalisis peluang bermigrasi pekerja pertanian di Florida dan Zhao, 1999 untuk menganalisis peluang bermigrasi dari desa ke kota di China.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \text{EDCN} + \beta_2 \text{EXPER} + \beta_3 \text{EXPER}^2 + X\gamma + \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

dimana Y adalah natural logaritma dari penghasilan, EDCN adalah tahun atau lama memperoleh pendidikan, EXPER adalah tahun pengalaman dan X adalah variabel penjelas lainnya. Secara umum koefisien dari variabel pendidikan (EDCN) diartikan sebagai *rate of return investment* dari pendidikan. Tahun pengalaman dan kuadrat tahun pengalaman disertakan dalam model untuk memperoleh fungsi hubungan yang berbentuk “U” antara peubah penghasilan dan pengalaman. Diasumsikan setiap pekerja memiliki batas ambang tingkat upah ( $\rho_i$ ) untuk bermigrasi, sehingga pekerja akan bermigrasi jika:

$$\frac{Y_i^M - Y_i^{NM}}{Y_i^{NM}} > \rho_i \dots\dots\dots(2)$$

$\rho_i$  dapat dipandang merupakan fungsi dari biaya migrasi ( $C_i$ ) dan preferensi individu ( $A_{ni}$ ) yang diwakili melalui karakteristik individu.

$$\rho_i = \varepsilon C_i + \lambda_1 A_{1i} + \lambda_2 A_{2i} + \omega_{1i} \dots\dots\dots(3)$$

Biaya migrasi tidak dapat diamati, tetapi diduga besarnya akan bervariasi secara sistematis menurut karakteristik individu. Dengan demikian biaya migrasi dapat diduga merupakan fungsi dari karakteristik individu dan peubah dummy lokasi ( $L_i$ )

$$C_i = \theta_1 + \theta_2 A_i + \theta_3 L_i + \omega_{2i} \dots\dots\dots(4)$$

Dengan mensubstitusikan persamaan biaya (4) ke persamaan upah atau *reservation wage* (3) akan diperoleh:

$$\rho_i = \theta_i \varepsilon + \lambda_1 A_{1i} + (\lambda_2 + \varepsilon\theta_2) A_{2i} + \varepsilon\theta_3 L_i + (\omega_{1i} + \varepsilon\omega_{2i}) \dots\dots\dots(5)$$

Dengan menggunakan persamaan (1) dan (5) dapat diturunkan fungsi persamaan peluang migrasi sebagai berikut:

$$\text{Pr}[\text{Migrasi}] = \text{Pr} [(Y_i^M - Y_i^{NM}) / Y_i^{NM} > \rho_i \dots\dots\dots(6)$$

$$= \text{Pr} \left[ \frac{Y_i^M - Y_i^{NM}}{Y_i^{NM}} - (\theta_i \varepsilon + \lambda_1 A_{1i} + (\lambda_2 + \varepsilon\theta_2) A_{2i} + \varepsilon\theta_3 L_i) > (\omega_{1i} + \varepsilon\omega_{2i}) \dots\dots\dots(7) \right]$$

Apabila  $[(Y_i^M - Y_i^{NM}) / Y_i^{NM}]$  didekati dalam bentuk log dan dilakukan perubahan notasi koefisien variabel, persamaan peluang migrasi dapat ditulis kembali sebagai:

$$\text{Pr} [\alpha (Y_i^M - Y_i^{NM}) + \delta_0 + \delta_1 A_{1i} + \delta_2 A_{2i} + \delta_3 L_i > \varepsilon_1 ] \dots\dots\dots(8)$$

Persamaan (8) menghasilkan fungsi persamaan Probit sebagai berikut.

$$I_i^* = \alpha (Y_i^M - Y_i^{NM}) + \delta_0 + \delta_1 A_{1i} + \delta_2 A_{2i} + \delta_3 L_i - \varepsilon_1 \dots\dots\dots(9)$$

di mana  $I_i^*$  adalah variabel migrasi dan peluang migrasi dinyatakan sebagai  $\text{Pr} [I_i^* > 0]$ . Keputusan atau pilihan melakukan migrasi sebagai variabel dependent merupakan peubah discrete . Oleh karenanya pendugaan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan migrasi dilakukan dengan menggunakan fungsi Logit.

Fungsi dasar Logit dinyatakan ke dalam persamaan sebagai berikut (Pindyck and Rubinfeld, 1987)

$$P_i = F(Z_i) = F(\alpha + \beta X_i) = \frac{1}{1 + e^{-z_i}} = \frac{1}{1 + e^{-(\alpha + \beta x_i)}} \dots\dots\dots(10)$$

di mana e merupakan bilangan natural logaritma,  $P_i$  merupakan peluang individu melakukan migrasi dan X adalah variabel bebas yang diduga berpengaruh terhadap keputusan bermigrasi.

Elastisitas peluang terhadap variabel independent yang sifatnya kontinyu dapat diturunkan dari persamaan (10) sebagai berikut.

$$E_i = \frac{\partial P_i}{\partial X_i} \frac{X_i}{P_i} \text{ atau}$$

$$E_i = \alpha_i X_i (1-P_i) \dots\dots\dots(11)$$

di mana  $E_i$  elastisitas peluang migrasi terhadap perubahan variabel  $X_i$ ,  $\alpha$  = nilai parameter dugaan variabel ke  $i$  pada fungsi Logit dan  $P_i$  = peluang migrasi.

**b. Consumption Model ( Model Dampak Remitan Terhadap Ekonomi Wilayah)**

Dampak remitan terhadap ekonomi wilayah dinyatakan ke dalam model konsumsi migran dan non migran. Model ini digunakan oleh Glytos (1993) untuk mengukur efek remitan terhadap ekonomi makro di Greece.

Dengan mengasumsikan bahwa perilaku konsumsi rumah tangga migran dan non migran adalah seragam, maka tingkat konsumsi rumah tangga non migran adalah:

$$C_j^{NM} = (1 - s) Y_j^m \dots\dots\dots(12)$$

dan konsumsi rumah tangga migran adalah:

$$C_j^M = (1 - s) Y_j^m + (1 - q) R_j^r \dots\dots\dots(13)$$

di mana  $s$  = rata-rata propensity to save rumah tangga non migran,  $q$  = proporsi remitan migran yang dibelanjakan untuk barang-barang non konsumsi,  $Y$  adalah pendapatan rumah tangga dan  $R_j$  adalah remitan. Untuk memperoleh konsumsi barang dalam bentuk final demand dari seluruh industri  $j$ , maka  $R_j$  harus didistribusikan ke seluruh industri melalui konversi matriks pada tabel input –output Model konsumsi tersebut relevan digunakan untuk menghitung dampak remitan terhadap ekonomi makro. Dengan demikian diperlukan data-data yang tidak hanya cukup diperoleh melalui survey rumah tangga. disamping model tersebut juga memerlukan perhitungan yang cukup rumit. Oleh karena itu, untuk menyederhanakan masalah, analisis dampak remitan dihitung dengan menggunakan model yang lebih sederhana seperti pada persamaan (14). Dengan menggunakan data Patanas, Syafa'at dkk. (2000) menggunakan model tersebut untuk mengkaji dampak remiten terhadap ekonomi wilayah di beberapa pedesaan di Jawa dan luar Jawa, yang dinyatakan sebagai persamaan:

$$C = \alpha + c Y \dots\dots\dots(14)$$

dimana  $C$  = konsumsi rumah tangga,  $Y$  = pendapatan rumah tangga,  $c$  = *marginal propensity to consume*. Remitan dari migran akan mendorong pengeluaran konsumsi masyarakat di

wilayah tersebut yang dampaknya akan memberikan tambahan pendapatan terhadap wilayah. Dengan pemikiran tersebut persamaan (14) dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = k + 1/c C \dots\dots\dots(15)$$

di mana k = intersep.

Dengan menurunkan persamaan (15) ke bentuk diferensial, diperoleh:

$$\Delta Y = 1/c \Delta C \dots\dots\dots(16)$$

Model ini mengasumsikan bahwa perilaku konsumsi rumah tangga migran maupun non migran adalah seragam. Oleh karena itu apabila diketahui proporsi pengeluaran konsumsi terhadap pendapatan rata-rata rumahtangga dan besaran *marginal propensity to consume* di wilayah serta apabila diketahui jumlah rumah tangga migran dan rata-rata besarnya remiten atau pendapatan migran, maka penambahan konsumsi dengan adanya kegiatan migrasi ( $\Delta C$ ) dapat diketahui. Dengan demikian besarnya penambahan pendapatan wilayah ( $\Delta Y$ ) sebagai dampak positif dari kegiatan migrasi dapat diperkirakan.

**c. *Earning Model* (Model Hubungan antara Pendapatan Rumah Tangga dengan Migrasi)**

Remitan yang berasal dari migran menjadi bagian dari pendapatan rumah tangga secara keseluruhan. Oleh karena itu pendapatan dari bermigrasi akan memiliki kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga. Bagaimana pengaruh migrasi terhadap pendapatan rumah tangga dianalisis dengan menggunakan model pendapatan. Model pendapatan menyatakan hubungan antara pendapatan rumah tangga di wilayah dengan pendapatan bermigrasi, karakteristik migran serta faktor-faktor lain yang diduga berpengaruh yang dinyatakan ke dalam persamaan berikut.

$$Y^H = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \theta Z + .e \dots\dots\dots(17)$$

dimana  $Y^H$  pendapatan rumah tangga di wilayah,  $X_1$  pendapatan bermigrasi,  $X_2$  karakteristik migran, dan  $Z$  variabel penerang lainnya.

### 3.2. Cakupan Data

Untuk memperoleh hasil analisis model-model migrasi seperti diuraikan di atas, dilakukan pengolahan data secara kuantitatif melalui program SAS. Data yang digunakan berupa *database* hasil penelitian PATANAS (Panel Petani Nasional) Provinsi Jawa Barat yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Litbang Pertanian. Penelitian dilakukan pada tahun 2001 di 14 (empat belas) desa yang terdiri dari berbagai tipe agroekosistem (Tabel 1).

Selain menggunakan tabel-tabel analisis yang diperoleh melalui pengolahan data secara kuantitatif, makalah ini juga menggunakan tabel-tabel analisis yang bersifat diskriptif yang diambil dari Laporan Hasil Penelitian PATANAS Provinsi Jawa Barat (Susilowati, dkk. 2001). Untuk melengkapi gambaran mobilitas tenaga kerja di tingkat makro, digunakan data-data yang bersumber dari BPS.

Tabel 1. Daftar Desa Contoh Penelitian PATANAS Menurut Agroekosistem di Provinsi Jawa Barat, Tahun 2001

Desa	Kecamatan	Kabupaten	Agroekosistem (topografi)	Komoditas Utama
1. Sukakarya	Sukanegara	Cianjur	Dataran tinggi	The
2. Karang Jaladri	Parigi	Ciamis	Pantai	Perikanan laut
3. Pagelaran	Pagelaran	Cianjur	Dataran tinggi	Padi sawah
4. Lakbok	Lakbok	Ciamis	Dataran rendah	Padi sawah
5. Sodong	Saketi	Pandeglang	Dataran rendah	Padi sawah
6. Nagrak	Banjaran	Bandung	Dataran tinggi	Padi sawah
7. Margahayu	Pangalengan	Bandung	Dataran tinggi	Sayuran
8. Margamukti	Pangalengan	Bandung	Dataran tinggi	Sapi perah
9. Pamoyanan	Ciawi	Tasikmalaya	Dataran tinggi	Padi sawah
10. Rajasinga	Cihideung	Indramayu	Dataran rendah	Padi sawah
11. Cipanas	Kandanghaur	Indramayu	Dataran tinggi	Padi sawah
12. Ilir	Tanjungkerta	Sumedang	Pantai	Perikanan laut
13. Margagiri	Bojonegara	Serang	Pantai	Perikanan laut
14. Sampalan	Rengasdeklok	Karawang	Dataran rendah	Padi sawah

## IV. GAMBARAN UMUM MOBILITAS TENAGA KERJA DI PEDESAAN JAWA BARAT

### 4.1. Perkembangan Migrasi

Selama lima tahun terakhir, jumlah anggota rumah tangga contoh di beberapa pedesaan di Jawa Barat mengalami peningkatan . Dibandingkan dua titik waktu, yaitu tahun 1996 dan 2001 jumlah migrasi meningkat sekitar 14 persen. Peningkatan jumlah migran terjadi hampir di setiap desa, bahkan di desa Rajasinga kabupaten Indramayu jumlah anggota rumah tangga yang bermigrasi meningkat lebih dari dua kali lipat. Peningkatan jumlah migran yang sangat tinggi di desa tersebut karena banyaknya tenaga kerja yang menjadi TKW di luar negeri.

Tabel 2. Perkembangan Jumlah Anggota Rumahtangga Yang Bermigrasi Selama Lima Tahun Terakhir di Desa Contoh Patanas Jawa Barat, Tahun 2001

Desa / Agroekosistem	Jumlah migrasi 1996	Jumlah migrasi 2001	Perkembangan (%)
A. Sawah DR	91	130	42,8
1. Rajasinga	10	25	150,0
2. Sampalan	38	50	31,6
3. Kelapa Sawit	22	21	-5,0
4. Sodong	21	34	61,9
B. Sawah DT	162	163	0,6
1. Cipanas	44	44	0,0
2. Pamoyanan	43	40	-0,7
3. Pagelaran	46	44	-4,3
4. Nagrak	29	35	20,7
C. Lahan Kering	46	56	13,0
1. Sukaluyu	13	14	7,7
2. Sukakarya	25	30	20,0
3. Margagiri	8	8	0,0
D. Pantai	70	74	5,7
1. Margagiri	50	57	14,0
2. Ilir	0	0	0,0
3. Kr. Jaladri	20	17	-15,0
Total	369	419	13,6

Sumber: Susilowati, dkk (2001)

### 4.2. Karakteristik Migran

Tabel 3 menyajikan jumlah migran menurut jenis kelamin. Secara agregat anggota rumah tangga yang melakukan migrasi sebagian besar (74 persen) adalah pria. Pola seperti tersebut sama untuk seluruh agroekosistem. Sedangkan tingkat partisipasi migrasi untuk

wanita , tertinggi di agroekosistem sawah dataran rendah (33,1 persen). Tingginya tingkat partisipasi migrasi pria relatif terhadap wanita disebabkan oleh faktor budaya. Menurut Manning (1987), Jawa Barat terkenal akan rendahnya tingkat partisipasi tenaga kerja wanita dan tingkat partisipasi bekerja di luar desa yang didominasi oleh pria. Pernyataan Manning tersebut didasarkan juga atas hasil kajian Jones (1977) dan Remi (1984) serta Hugo (1977), yang menunjukkan tingginya tingkat partisipasi migrasi pria relatif terhadap wanita.

Tabel 3. Jumlah Anggota Rumah Tangga yang Bermigrasi Menurut Jenis Kelamin dan Ratio Jumlah Migran Terhadap Total Anggota Keluarga yang Bekerja di Desa Contoh Patanas Jawa Barat, tahun 2001

Desa / Agroekosistem	ART Migran			Total (n)	ART bekerja	Persentasi yang bermigrasi *)
	Pria	Wanita	Total (%)			
A. Sawah DR	66,9	33,1	100	130	435	29,9
1. Rajasinga	72,0	28,0	100	25	116	21,6
2. Sampalan	62,0	38,0	100	50	107	46,7
3. Kelapa Sawit	57,1	42,9	100	21	115	18,3
4. Sodong	76,5	23,5	100	34	97	35,1
B. Sawah DT	78,5	21,5	100	163	376	43,4
1. Cipanas	70,5	29,5	100	44	107	41,1
2. Pamoyanan	87,5	12,5	100	40	100	40,0
3. Pagelaran	79,6	20,4	100	44	92	47,8
4. Nagrak	77,1	22,9	100	35	77	45,5
C. Lahan Kering	73,1	26,9	100	52	297	17,5
1. Sukaluyu	92,9	7,1	100	14	88	15,9
2. Sukakarya	60,0	40,0	100	30	110	27,3
3. Margagiri	87,5	12,5	100	8	99	8,1
D. Pantai	77,0	23,0	100	74	269	27,5
1. Margagiri	80,7	19,3	100	57	86	66,3
2. Ilir	-	-	100	0	99	0,0
3. Kr. Jaladri	64,7	35,3	100	17	83	20,5
Total	74,0	26,0	100	419	1377	30,4

Sumber: Susilowati, dkk (2001)

Keterangan: \*) Dihitung dari jumlah migran dibagi jumlah yang bekerja x 100%.

Sebaliknya untuk Jawa Tengah, adanya budaya yang memberikan sanksi sosial terhadap wanita yang bekerja di luar desa, banyak wanita sebagai pekerja di dalam desa, meskipun dalam perkembangannya sanksi sosial tersebut semakin luntur.

Secara empiris perbedaan tingkat partisipasi kerja wanita di Jawa Barat dan Jawa Tengah dapat dilihat di pasar-pasar, dimana pedagang sayur di Jawa Barat sebagian besar dilakukan oleh laki-laki, sedangkan di Jawa Tengah oleh wanita.

Rata-rata tingkat partisipasi migrasi anggota rumah tangga di seluruh agroekosistem mencapai 30,4 persen dari total anggota rumah tangga yang bekerja. Desa-desa yang berada di wilayah agroekosistem dataran tinggi, mempunyai tingkat partisipasi migrasi tertinggi relatif dibandingkan dengan agroekosistem lainnya, yaitu mencapai 43,3 persen.

### **c. Pola Migrasi Penduduk**

Perpindahan penduduk dari desa ke kota dibedakan menjadi dua, yaitu perpindahan yang bersifat permanen dan perpindahan yang bersifat sementara, yaitu yang lebih dikenal dengan migrasi sirkulasi dan komutasi.. Dalam kasus migrasi yang bersifat sementara, yaitu migrasi komutasi, menurut Hugo (1977) terminologi migrasi lebih diartikan sebagai pergerakan (dari desa ke kota) daripada perpindahan, karena pada dasarnya komuter tidak melakukan perpindahan, melainkan hanya bekerja di kota sedangkan aktivitas ekonomi lainnya tetap dilakukan di desa asal. Fenomena yang terjadi saat ini mendukung pernyataan Hugo, yaitu banyak orang yang bekerja di luar desa (kota kecamatan, kota kabupaten atau ibukota provinsi) yang polanya pulang balik setiap hari.. Hal itu dimungkinkan dengan semakin lancar dan mudahnya sarana transportasi dari desa ke kota.

Tabel 4 menyajikan pola migrasi yang terjadi di wilayah pedesaan Jawa Barat. Tabel tersebut menunjukkan bahwa pola migrasi yang dominan adalah migrasi komutasi, yaitu mencapai 51,5 persen dari total migran. Sedangkan migrasi yang sifatnya tetap persentasenya paling kecil. Relatif dominannya jenis migrasi komutasi dalam kajian ini disebabkan oleh relatif mudahnya jangkauan transportasi dari desa ke kota, terutama untuk desa-desa yang berada di agroekosistem sawah dan pantai. Sedangkan untuk desa-desa yang berada di agroekosistem lahan kering, pola migrasi yang dominan adalah migrasi tetap dan migrasi sirkulasi. Hal ini disebabkan desa-desa lahan kering dalam kajian ini umumnya berada di pegunungan tinggi, sehingga transportasi dari desa ke kota relatif susah.

Hasil kajian ini relatif berbeda dibandingkan dengan hasil kajian Zulham dan Gunawan (1992) di enam desa di Jawa Barat, yang menyatakan terjadi pergeseran pola migrasi selama periode 1983-1990, dimana migran sirkuler menjadi lebih dominan dibanding migran komuter. Pergeseran pola migrasi tersebut terjadi karena migran sirkuler dipandang merupakan kelompok migran yang paling berhasil, sementara migran komuter pada masa tersebut umumnya bekerja sebagai buruh tani di luar desa. Sedangkan kajian Syafaat, dkk

(1997) yang dilakukan di beberapa provinsi terutama di luar Jawa, menunjukkan kecenderungan jenis migrasi permanen lebih disukai. Lebih dominannya migrasi permanen di beberapa wilayah tersebut disebabkan oleh ongkos transportasi dari desa asal ke kota tujuan yang semakin mahal dan aksesibilitas transportasi yang relatif ulit

Tabel 4. Jumlah Rumah tangga Migran Menurut Jenis Migrasi Selama Satu Tahun Terakhir di Desa Contoh Patanas Jawa Barat, Tahun 2001

Desa / Agroekosistem	Jenis Migrasi (%)			Total (%)	Total migran	Persentase thd contoh (%)
	Komutasi	Sirkulasi	Tetap			
<u>Sawah Dataran Rendah</u>	44,6	41,3	14,1	100	92	46,0
1. Rajasinga	26,3	57,9	15,8	100	19	38,0
2. Sampalan	70,9	25,8	3,3	100	31	62,0
3. Kelapa Sawit	66,7	16,6	16,7	100	12	24,0
4. Sodong	20,0	56,6	23,4	100	30	60,0
<u>Sawah Dataran Tinggi</u>	58,2	34,3	7,5	100	38	19,0
1. Cipanas	45,4	48,5	6,1	100	6	12,0
2. Pamoyanan	47,2	44,4	8,4	100	13	26,0
3. Pagelaran	45,2	35,5	19,3	100	11	22,0
4. Nagrak	94,1	5,9	0,0	100	8	16,0
<u>Lahan Kering</u>	24,1	34,5	41,4	100	40	26,7
1. Sukaluyu	15,0	25,0	60,0	100	20	40,0
2. Sukakarya	44,4	55,6	-	100	9	18,0
3. Margagiri	72,7	27,3	-	100	11	22,0
<u>Pantai</u>	64,0	28,0	8,0	100	25	16,6
1. Margagiri	57,1	35,7	7,2	100	14	28,0
2. Ilir	-	-	-	100	-	-
3. Kr. Jaladri	72,7	18,2	9,1	100	11	22,0
Total	51,5	35,7	12,8	100	291	41,6

Sumber: Susilowati, dkk (2001)

#### d. Jenis Pekerjaan dan Pendapatan Migran

Jenis pekerjaan migran di tempat tujuan disajikan pada Tabel 5 Jenis pekerjaan menurut status dibedakan menjadi tiga, yaitu usaha , buruh dan karyawan. Yang dimaksud karyawan adalah apabila migran bekerja dengan memperoleh gaji bulanan secara tetap, dan ada ikatan antara pekerja dan yang mempekerjakan, misalnya dalam bentuk pensiun, tunjangan keluarga, hak cuti dsb. Sedangkan buruh adalah apabila migran bekerja dengan gaji

tidak tetap (harian, mingguan atau borongan) dan tidak ada ikatan antara pekerja dengan yang mempekerjakan.

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar migran bekerja sebagai buruh non pertanian (31,9 persen) kemudian disusul dengan karyawan (27,5 persen), dagang (22,3 persen), usaha angkutan (11,7) dan buruh tani (6,2 persen). Pekerjaan sebagai buruh non pertanian mempunyai persentase tertinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa arus tenaga kerja yang keluar dari sektor pertanian, sebagian tertampung di sektor pertanian yang sifatnya non formal., yang tidak memerlukan persyaratan pendidikan secara ketat, namun sebagian lagi tertampung sebagai karyawan di bidang pekerjaan yang lebih formal yang tentunya memerlukan persyaratan tingkat pendidikan tertentu.

Tingginya persentase migran yang bekerja sebagai buruh non pertanian , mengindikasikan tingginya ketergantungan aktivitas ekonomi di perkotaan yang sifatnya non formal terhadap kebutuhan tenaga kerja migran, seperti tenaga kerja di sektor bangunan, konstruksi, pembantu rumah tangga dsb. Peranan mereka terhadap ekonomi kota sangat besar, namun relatif susah diukur secara kuantitatif. Peranan mereka dapat diperkirakan dengan melihat dampaknya apabila tenaga kerja migran tersebut tidak ada. Upah atau produktivitas tenaga kerja mereka kecil, tetapi sebetulnya *willingness to pay* pengguna jasa sangat besar. Hal ini dapat dilihat dari besarnya *opportunity cost* akibat hilangnya kesibukan ekonomi kota pada saat mereka tidak ada, misalnya pada saat hari raya.

Tabel 5 Jumlah Rumah tangga Migran Menurut Jenis Usaha di Tempat Tujuan Selama Satu Tahun Terakhir di Desa Contoh Patanas Jawa Barat, Tahun 2001

Agroekosistem / Desa	Usaha dagang	Usaha industri	Usaha angkutan	Buruh tani	Buruh non pertanian	Karyawan	Total (%)	Total migran (n)
<u>Sawah Dataran Rendah</u>	16,3	1,1	15,2	8,7	35,9	22,8	100	92
1. Rajasinga	10,5	5,3	15,8	-	63,2	5,3	100	19
2. Sampalan	29,0	-	22,6	19,3	25,3	3,2	100	31
3. Kelapa Sawit	8,3	-	16,6	16,7	25,0	33,4	100	12
4. Sodong	10,0	-	6,6	-	33,3	50,1	100	30
<u>Sawah Dataran Tinggi</u>	28,4	-	6,7	5,2	31,3	28,4	100	38
1. Cipanas	18,2	-	9,1	-	33,3	39,4	100	6
2. Pamoyanan	36,1	-	5,5	5,6	28,9	13,9	100	13
3. Pagelaran	35,5	-	3,2	12,9	25,8	22,6	100	11
4. Nagrak	23,5	-	8,8	2,9	26,7	38,2	100	8
<u>Lahan Kering</u>	24,1	-	3,4	3,5	34,5	34,5	100	40
1. Sukaluyu	10,0	-	-	5,0	35,0	50,0	100	20
2. Sukakarya	55,5	-	11,2	-	33,3	-	100	9
3. Margagiri	-	-	18,2	18,2	36,4	27,2	100	11
<u>Pantai</u>	20,0	-	32,0	-	16,0	32,0	100	25
1. Margagiri	-	-	50,0	-	14,3	35,7	100	14
2. Ilir	-	-	-	-	-	-	100	-
3. Kr. Jaladri	45,5	-	9,1	-	18,2	27,2	100	11
Total	22,3	0,4	11,7	6,2	31,9	27,5	100	291

Sumber: Susilowati, dkk (2001)

Apabila jenis usaha migran di tempat tujuan tersebut dihubungkan dengan pola migrasi, ada hubungan yang menunjukkan dimana usaha dagang dan karyawan (pegawai tetap) dominan dilakukan oleh migran dengan pola komutasi, masing-masing sebanyak 28 persen dan 27 persen dari total migran komuter. Sedangkan pekerjaan sebagai buruh non pertanian dominan dilakukan oleh migran dengan pola migrasi sirkulasi (51 %) Hal ini karena tempat kerja sebagai buruh relatif jauh (sebagian besar mereka kerja di Jakarta) sehingga hanya pulang beberapa bulan sekali. Untuk migrasi dengan pola permanen, jenis pekerjaan migran yang dominan adalah pekerjaan sebagai karyawan, yaitu sebanyak 57 persen dari total jumlah migran permanen (Tabel 6). Dengan demikian sebagian besar migran yang telah menetap di kota bekerja di sektor yang sifatnya lebih formal. Hal ini membuktikan bahwa migran permanen pada umumnya adalah mereka yang memiliki pendidikan relatif tinggi sehingga memiliki kehidupan ekonomi yang lebih mapan, sehingga tidak menginginkan kembali ke desa.

Tabel 6. Jumlah Persentase Migran Menurut Pola Migrasi dan Jenis Pekerjaan Utama, Tahun 2001

Jenis Pekerjaan / Pola Migrasi	Komutasi	Sirkulasi	Permanen
<b>A. Usaha non pertanian</b>			
1. Dagang	28,0	19,2	8,1
2. Industri	-	1,0	-
3. Angkutan	16,7	8,6	-
<b>B. Berburuh / Karyawan</b>			
1. Dagang	10,0	2,9	-
2. Industri	18,0	51,0	35,1
3. Angkutan	27,3	17,3	56,8
Total (%)	100,0	100,0	100,0
Total migran	150	104	37

Sumber: Susilowati, dkk. , 2001 (diolah).

Pangsa pendapatan dari migrasi menurut jenis pekerjaan di tempat tujuan disajikan pada Tabel 7. Apabila tabel tersebut dikaitkan dengan Tabel 7, meskipun persentase migran terbesar pada jenis pekerjaan buruh non pertanian, namun dari segi pendapatan, usaha dagang justru yang memberikan kontribusi pendapatan tertinggi terhadap total pendapatan rumah tangga, kemudian disusul pekerjaan sebagai karyawan. Hal ini menunjukkan bahwa usaha dagang dan pekerjaan sebagai karyawan mempunyai produktivitas kerja yang relatif tinggi dibandingkan dengan jenis pekerjaan lainnya. Total pendapatan rumah tangga migran rata-rata sebesar Rp. 2 juta atau sekitar 20 persen dari total pendapatan rumah tangga.

Apabila dirinci lebih lanjut, jenis pekerjaan yang menghasilkan kontribusi pendapatan tertinggi adalah usaha dagang, yang memberikan kontribusi pendapatan sebesar 35,4 persen, kemudian diikuti dengan karyawan, yaitu 32,8 persen dan buruh non pertanian, 18,9 persen. Sedangkan jenis pekerjaan buruh tani justru menghasilkan pendapatan yang relatif kecil. Fakta tersebut mendukung fenomena yang terjadi, dimana kegiatan migrasi pada umumnya terkait dengan pekerjaan informal di sektor pertanian. Namun sebaliknya apabila pola pendapatan migrasi di atas dihubungkan dengan pendidikan migran, maka tingginya kontribusi pendapatan yang bersumber dari karyawan, menunjukkan bahwa sebagian migran memiliki pendidikan yang relatif tinggi. Hal ini mengingat status pekerjaan sebagai karyawan umumnya memerlukan persyaratan pendidikan yang relatif tinggi. Kesimpulannya adalah

bahwa migrasi dilakukan baik oleh migran yang berpendidikan relatif rendah maupun yang berpendidikan relatif tinggi.. Dengan demikian hasil kajian ini juga mendukung pernyataan Todaro (1991) bahwa hubungan antara pendidikan dan migrasi membentuk huruf U.

Tabel 7. Pangsa Pendapatan dari Migrasi Menurut Jenis Pekerjaan Daerah Tujuan Selama Satu Tahun Terakhir di Desa Contoh Patanas Jawa Barat, tahun 2001

Agroekosistem / Desa	Usaha dagang (%)	Usaha industri (%)	Usaha angkutan (%)	Buruh tani (%)	Buruh non pertanian (%)	Karyawan (%)	Total pendapatan (Rp.000)	Pangsa thd total pendapatan RT (%)
<u>Sawah Dt. Rendah</u>	16,6	0,2	11,3	1,7	31,0	39,2	1.515,2	24,2
1. Rajasinga	7,2	6,0	11,8	-	72,6	2,4	660,5	22,9
2. Sampalan	26,5	-	16,9	3,8	35,6	17,2	2.280,4	25,9
3. Kelapa Sawit	4,2	-	7,7	2,9	3,1	82,1	661,2	11,4
4. Sodong	13,1	-	7,0	-	22,9	57,0	2.483,4	36,4
<u>Sawah Dt. Tinggi</u>	34,4	-	7,9	0,3	1,4	30,0	3.162,1	43,2
1. Cipanas	18,9	-	11,4	-	7,4	62,3	3.395,5	42,0
2. Pamoyanan	52,6	-	7,5	0,2	24,5	15,2	3.278,9	46,7
3. Pagelaran	49,2	-	5,0	0,4	13,0	32,4	3.005,1	38,2
4. Nagrak	15,5	-	7,3	0,5	25,9	50,8	2.996,0	45,9
<u>Lahan Kering</u>	42,5	-	7,2	10,3	21,0	19,0	1.829,7	18,2
1. Sukaluyu	16,2	-	-	23,9	27,4	32,5	2.202,1	32,0
2. Sukakarya	84,7	-	2,3	-	13,0	-	2.375,6	16,7
3. Margagiri	-	-	36,2	4,3	25,6	33,9	946,2	6,0
<u>Pantai</u>	41,7	-	26,2	-	4,0	28,1	2.119,8	24,6
1. Margagiri	-	-	59,3	-	3,1	37,6	2.737,9	11,8
2. Ilir	-	-	-	-	-	-	-	-
3. Kr. Jaladri	72,8	-	1,6	-	5,0	20,6	3.665,2	37,4
Total	35,4	0,0	12,9	2,4	18,9	32,8	2.083,9	20,1

Sumber: Susilowati, dkk (2001)

## V. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### 5.1. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Peluang Rumah Tangga Bermigrasi

Secara teoritis migrasi merupakan respons terhadap perbedaan pendapatan di desa dan di kota. Namun faktor perbedaan pendapatan itu saja tidak cukup dapat menerangkan niat rumah tangga melakukan migrasi. Beberapa studi empiris menunjukkan niat rumah tangga bermigrasi dipengaruhi oleh faktor-faktor pendorong (*push factor*), seperti keterbatasan pemilikan lahan, pendapatan yang rendah, beban tenaga kerja yang tinggi atau faktor lain yang pada umumnya menunjukkan kondisi marjinal desa. Peluang individu bermigrasi pun sangat dipengaruhi oleh karakteristik calon migran, seperti umur, jenis kelamin, status perkawinan ataupun tingkat pendidikan. Sedangkan faktor penarik (*pull factor*) untuk bermigrasi merupakan ekspektasi terhadap kondisi yang lebih baik di kota, yang dicerminkan dari tingkat upah yang tinggi, status kota tujuan (kota metropolitan, ibukota propinsi dsb), hubungan dengan famili di kota serta aksesibilitas ke kota..

Luas pemilikan lahan dihipotesakan mempunyai hubungan negatif dengan peluang bermigrasi. Migran cenderung berasal dari rumah tangga yang tidak memiliki lahan. Studi tentang migrasi di Jawa yang dilakukan oleh Speare and Harris (1986) menunjukkan kecenderungan tersebut. Mereka yang tidak memiliki lahan cenderung mencari alternatif pekerjaan lain dengan bermigrasi. Namun terdapat pula bukti secara signifikan yang menunjukkan bahwa sebagian migran berasal dari keluarga dengan tingkat pemilikan lahan di atas luas rata-rata. Untuk golongan tersebut, niat bermigrasi lebih cenderung ke arah unsur mencari kesenangan hidup di kota karena mereka memiliki pendapatan relatif tinggi yang menyokong mereka selama mencari pekerjaan yang lebih mapan di kota. Selain itu golongan migran tersebut memiliki ketrampilan dan pendidikan yang lebih tinggi yang membuat mereka lebih sukses hidup di kota dibandingkan golongan migran yang berasal dari keluarga tidak mampu. Pernyataan Speare and Harris tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa migran yang memiliki pendidikan SMP ke atas berasal dari keluarga yang memiliki lahan usahatani yang relatif luas dan terdapat hubungan yang kuat antara tingkat pendidikan dan pendapatan rumah tangga. Oleh karena itu apabila ketrampilan dan pendidikan diperlukan untuk memperoleh pekerjaan di kota dan untuk mempertinggi peluang sukses di kota, maka migran yang berasal dari keluarga yang memiliki lahan relatif luas akan memiliki peluang yang lebih besar dibanding migran yang berasal dari keluarga yang kondisinya marjinal.

Fakta yang menarik pula dari temuan mereka bahwa kecenderungan untuk migrasi menurun secara nyata dengan meningkatnya umur pada tingkat pendidikan yang rendah. Orang yang berpendidikan rendah cenderung pindah pada usia muda atau justru tetap tinggal di desa sama sekali. Tetapi bagi migran yang berpendidikan lebih tinggi, kecenderungan mereka bermigrasi lebih tinggi dibandingkan rata-rata dan kecenderungan menurunnya tingkat migrasi dengan meningkatnya umur, tidak terbukti secara nyata. Temuan Speare and Harris tersebut secara umum menunjukkan bahwa tingkat partisipasi migrasi meningkat dengan meningkatnya tingkat pendidikan. Hasil yang sama ditunjukkan oleh kajian Emerson (1989) di Florida dimana kecenderungan bermigrasi meningkat dengan meningkatnya pendidikan. Pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi pola pikir individu untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik. Meningkatnya pendidikan tersebut secara nyata juga akan meningkatkan pendapatan migran.. Meningkatnya pendidikan akan meningkatkan kemampuan individu dalam memproses informasi baru sehingga menurunkan biaya migrasi dan sebaliknya secara langsung meningkatkan reservation wage.

Karakteristik individu lain yang berpengaruh terhadap niat bermigrasi adalah umur. Zhao (1999) mengemukakan hipotesis semakin tua umur, semakin kecil kemungkinan individu untuk bermigrasi. karena biaya psikologis untuk melakukan penyesuaian menghadapi lingkungan kerja dan tempat tinggal yang baru semakin besar. Temuan Noekman dan Erwidodo (1992) menunjukkan hasil yang sama. Sedangkan status perkawinan berpengaruh positif terhadap niat bermigrasi. Temuan Siagian (1995) menunjukkan bahwa orang yang sudah kawin mempunyai kemungkinan bermigrasi lebih besar, karena semakin besar dorongan untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik. Namun hal ini relevan terutama bagi migran yang sifatnya tidak permanen (migran komuter atau sirkuler).

Berdasarkan beberapa temuan di atas, hasil kajian ini memberikan beberapa informasi sebagai berikut. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peluang bermigrasi rumah tangga di pedesaan Jawa Barat di bedakan menjadi dua, yaitu :a) faktor non ekonomi, yaitu faktor-faktor yang mencerminkan karakteristik individu, yaitu umur, tingkat pendidikan, status perkawinan serta jenis kelamin, dan b) faktor ekonomi, yaitu faktor yang mencerminkan karakteristik rumah tangga, yaitu rasio ketergantungan (dependency ratio), rasio pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga, rasio luas pemilikan lahan terhadap jumlah

angkatan kerja (kapasitas lahan) serta rasio pendapatan rumah tangga di sektor pertanian terhadap total pendapatan rumah tangga (Tabel 10).

Hasil analisis menunjukkan bahwa karakteristik individu mempunyai pengaruh nyata terhadap peluang bermigrasi. Sesuai dengan hasil-hasil kajian terdahulu, umur mempunyai hubungan negatif terhadap peluang bermigrasi. Semakin tua umur individu semakin kecil peluang bermigrasi. Hal ini mengindikasikan bahwa migran sebagian besar adalah rumah tangga yang berumur muda. Pendidikan mempunyai hubungan negatif dengan peluang bermigrasi artinya bahwa orang yang bermigrasi di pedesaan Jawa Barat sebagian besar adalah orang yang mempunyai pendidikan rendah.. Hasil analisis ini mendukung hasil kajian Manning (1987) yang menganalisis perubahan pola penduduk yang bekerja di luar desa selama periode 1976-83. Dengan menggunakan data penelitian yang dilakukan oleh Survey Agro Ekonomi di enam desa di Jawa Barat., Manning menyimpulkan bahwa penduduk yang bekerja di luar desa sebagian besar adalah laki-laki yang berusia muda, berpendidikan rendah dan belum kawin. Menurut Manning, ada hubungan positif antara pendidikan dengan migrasi yang sifatnya permanen, sedangkan untuk migrasi yang sifatnya temporer (sirkuler ataupun komuter) tidak ada hubungan secara nyata. Hubungan antara pendidikan dengan niat bermigrasi dalam kajian ini terjadi karena sebagian besar migran dalam pengambilan sampel adalah orang yang melakukan migrasi komuter atau sirkuler, yang bekerja di sektor informal, dimana pada umumnya mereka berpendidikan relatif rendah. Sementara orang yang berpendidikan relatif tinggi yang melakukan migrasi, umumnya mereka menetap di kota (migrasi permanen) yang hanya kembali ke desa sesekali saja. Dalam kajian ini migran seperti yang disebutkan terakhir tidak dapat dijadikan sampel, karena basis survey ini adalah desa sehingga sulit untuk menggali data pendapatan maupun pengeluaran mereka di kota. Dengan fenomena tersebut, secara teoritis hubungan antara pendidikan dengan peluang bermigrasi menurut Todaro (1991), akan membentuk huruf U, dimana peluang bermigrasi akan lebih besar bagi individu yang berpendidikan rendah dan tinggi.

Variabel lain yang mencerminkan karakteristik individu yang dimasukkan dalam model adalah status perkawinan. Namun dalam analisis ini variabel tersebut tidak menunjukkan pengaruh nyata.

Variabel yang mencerminkan karakteristik rumah tangga adalah rasio pengeluaran konsumsi terhadap total pendapatan rumah tangga, rasio luas pemilikan lahan terhadap

angkatan kerja dan rasio pendapatan pertanian terhadap total pendapatan rumah tangga. Ketiga variabel tersebut memberikan pengaruh nyata terhadap niat bermigrasi, sedangkan rasio ketergantungan rumah tangga tidak menunjukkan pengaruh nyata. Rasio pengeluaran pangan terhadap pendapatan ( $x_6$ ) memberikan pengaruh negatif terhadap niat bermigrasi. Logikanya rasio pengeluaran konsumsi terhadap pendapatan rumah tangga yang tinggi akan mendorong rumah tangga melakukan migrasi, karena semakin marjinal kondisi ekonomi rumah tangga, semakin besar bagian pendapatan yang dialokasikan untuk pengeluaran konsumsi pangan (*propensity to consume* semakin besar). Hal itu dapat dipandang sebagai faktor yang mendesak (*push factor*) individu untuk melakukan migrasi. Tetapi kenyataannya justru berlawanan. Dengan demikian dapat diartikan orang yang bermigrasi sebagian besar adalah rumah tangga yang memiliki pendapatan yang relatif tinggi. Kenyataan ini didukung oleh Tabel.14, dimana pendapatan rumah tangga migran secara umum lebih tinggi dibandingkan pendapatan non migran.

Rasio luas milik terhadap jumlah angkatan kerja ( $x_7$ ) memberikan pengaruh nyata positif terhadap niat bermigrasi. Tanda parameter berlawanan dengan yang diharapkan. Secara teoritis, peubah ini diharapkan memberikan tanda parameter negatif, karena dipandang sebagai faktor yang mendesak orang melakukan migrasi. Kenyataannya, hasil analisis menunjukkan bahwa orang yang bermigrasi sebagian besar adalah rumah tangga yang memiliki lahan, atau memiliki lahan yang relatif lebih luas dibandingkan orang yang tidak bermigrasi. Hal ini bisa saja terjadi, misalnya karena hasil migrasi diinvestasikan untuk membeli tanah. Sedangkan peubah rasio pendapatan pertanian terhadap total pendapatan rumah tangga memberikan pengaruh nyata positif. Hal ini menunjukkan bahwa makin besar sumbangan pendapatan yang berasal dari sektor pertanian makin besar peluang untuk melakukan migrasi.

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan orang yang melakukan migrasi adalah orang yang berusia muda, berpendidikan rendah dan orang yang sudah kawin. Selain itu orang yang melakukan migrasi cenderung berasal dari rumah tangga yang memiliki rasio pengeluaran terhadap pendapatan yang rendah, rasio kepemilikan lahan terhadap jumlah angkatan kerja yang relatif tinggi serta rasio pendapatan pertanian terhadap total pendapatan rumah tangga yang relatif tinggi pula.

Tabel 8. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Peluang Bermigrasi di Pedesaan Jawa Barat, 2001

Peubah	Parameter	Prob. > Chi Square
1. Intersep	0,4318	0,3761
2. Umur ( $X_1$ )	-0,0149	0,0936
3. Pendidikan ( $X_2$ )	-0,0603	0,0068
4. Jenis kelamin ( $X_3$ )	1,2483	0,0001
5. Status perkawinan ( $X_4$ )	0,1658	0,4126
6. Rasio ketergatangan ( $X_5$ )	0,1061	0,4175
7. Rasio pengeluaran ( $X_6$ )	-1,1336	0,0057
8. Rasio luas milik terhadap angkatan kerja ( $X_7$ )	0,6180	0,0413
9. Rasio pendapatan pert.thd total pend.RT ( $X_8$ )	1,5001	0,0001
- 2 log like lihood	1632,561	-
- Chi square	197.597	-
n	1732	-

Sumber: Diolah dari *database* Patanas Jawa Barat, 2001

Mengingat rumah tangga contoh sangat heterogen, yaitu berasal dari berbagai agroekosistem, diduga ada pengaruh perbedaan agroekosistem terhadap pola migrasi. Dengan demikian pada Tabel 9 perbedaan agroekosistem dimasukkan sebagai peubah. dummy. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari beberapa dummy agroekosistem yang dimasukkan dalam model, yaitu agroekosistem sawah dataran rendah, sawah dataran tinggi, lahan kering dan pantai (sebagai kontrol), hanya agroekosistem lahan kering yang memberikan pengaruh nyata. Artinya bahwa pada dasarnya peluang rumah tangga melakukan migrasi di empat agroekosistem tersebut tidak berbeda secara nyata, kecuali untuk agroekosistem lahan kering.

Tabel 9. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Peluang Bermigrasi di Pedesaan Jawa Barat Dengan Dummy Agroekosistem, 2001

Peubah	Parameter	Prob. > Chi Square
1. Intersep	0,2868	0,5727
2. Umur ( $X_1$ )	-0,0135	0,1374
3. Pendidikan ( $X_2$ )	-0,0547	0,1870
4. Jenis kelamin ( $X_3$ )	1,2868	0,0001
5. Status perkawinan ( $X_4$ )	0,1448	0,4793
6. Luas milik ( $X_5$ )	0,0608	0,7542
7. Rasio ketergantung ( $X_6$ )	0,0861	0,5236
8. Rasio pengeluaran ( $X_7$ )	-0,9675	0,0233
9. Rasio luas milik terhadap angkatan kerja ( $X_8$ )	0,5852	0,3612
10. Rasio pendapatan pert.thd total pend.RT ( $X_9$ )	1,3150	0,0001
11. Dummy sawah DR ( $X_{10}$ )	-0,1155	0,5683
12. Dummy sawah DT ( $X_{11}$ )	-0,2976	0,1496
13. Dummy LK ( $X_{12}$ )	0,5698	0,0112
- 2 log like lihood	1830,158	-
- Chi Square	218,626	0,0001
n	1732	-

Sumber: Diolah dari *database* Patanas Jawa Barat, 2001

Apabila dilakukan disagregasi contoh menurut agroekosistem, terlihat pada Tabel 10 bahwa di agroekosistem sawah dataran rendah, faktor-faktor yang mempengaruhi individu melakukan migrasi adalah jenis kelamin ( $x_3$ ), status perkawinan ( $x_4$ ), rasio pengeluaran pangan terhadap total pendapatan rumah tangga ( $x_7$ ) dan rasio pendapatan pertanian terhadap total pendapatan rumah tangga ( $x_9$ ). Dalam hal ini laki-laki mempunyai peluang melakukan migrasi lebih besar dibandingkan perempuan dan orang yang sudah menikah mempunyai peluang melakukan migrasi lebih besar dibandingkan dengan yang belum menikah. Temuan ini berbeda dengan data SUPAS 1995 dimana orang yang melakukan migrasi lebih banyak yang belum kawin. Namun temuan ini konsisten dengan hasil kajian Siagian (1995), dimana orang yang bermigrasi sebagian besar adalah yang sudah kawin. Hal ini logis mengingat orang yang sudah kawin mempunyai motivasi yang lebih besar untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik untuk menghidupi keluarganya, yaitu dengan melakukan migrasi. Dan hal ini relevan untuk orang-orang yang melakukan migrasi sirkulasi maupun komutasi.

Variabel yang mencirikan karakteristik rumah tangga yang berpengaruh adalah rasio pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga dan rasio pendapatan pertanian terhadap total pendapatan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar pendapatan rumah tangga yang berasal dari sektor pertanian, semakin besar orang melakukan migrasi, karena pada umumnya rumah tangga yang kontribusi pendapatan lebih banyak berasal dari pertanian, total pendapatan mereka umumnya relatif kecil. Dengan demikian faktor tersebut merupakan faktor yang mendesak untuk melakukan migrasi.

Di agroekosistem sawah dataran tinggi, individu yang melakukan migrasi lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor non ekonomi dibandingkan dengan faktor-faktor ekonomi. Faktor-faktor tersebut adalah umur, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin. Dalam hal ini laki-laki yang berumur muda dan memiliki pendidikan yang relatif rendah cenderung melakukan migrasi. Hasil kajian ini membuktikan fenomena banyaknya tenaga kerja muda dari desa yang hanya tamat sekolah dasar atau sekolah lanjutan yang bekerja di ibukota kabupaten maupun propinsi sebagai buruh pabrik. Hasil ini sesuai pula dengan hasil kajian Zhao (1995) yang menyebutkan orang yang bermigrasi adalah laki-laki yang berumur muda, namun berpendidikan tinggi.

Sedangkan faktor yang mencirikan karakteristik ekonomi rumah tangga adalah rasio pendapatan pertanian terhadap pendapatan total rumah tangga. Semakin tinggi kontribusi pendapatan yang berasal dari pertanian semakin besar kecenderungan untuk melakukan migrasi. Dengan demikian di agroekosistem sawah dataran tinggi, peubah yang mencirikan karakteristik individu lebih dominan mempengaruhi peluang individu melakukan migrasi dibanding peubah yang mencirikan karakteristik ekonomi.

Di agroekosistem lahan kering, peluang individu melakukan migrasi hanya dipengaruhi oleh jenis kelamin, yang mewakili karakteristik individu, dan proporsi pendapatan pertanian terhadap total pendapatan rumah tangga, sebagai peubah yang mewakili karakteristik rumah tangga. Relatif sedikitnya peubah yang secara nyata mempengaruhi peluang individu melakukan migrasi konsisten dengan fakta dimana di daerah agroekosistem lahan kering, orang yang bermigrasi relatif sangat sedikit dibandingkan dengan agroekosistem lainnya. Dalam hal ini migrasi cenderung dilakukan oleh laki-laki dan semakin besar kontribusi pendapatan rumah tangga yang berasal dari pertanian semakin besar peluang melakukan migrasi.

Tabel 10. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Peluang Bermigrasi di Pedesaan Jawa Barat Menurut Agroekosistem, 2001

Peubah Agroekosistem	Sawah Dataran Rendah		Sawah Dataran Tinggi		Lahan Kering		Pantai	
	Para-meter	Prob. Chi Square	Para-meter	Prob. Chi Square	Para-meter	Prob. Chi Square	Para-meter	Prob. Chi Square
1. Intersep	-0,8640	0,3217	0,6975	0,510	0,4446	0,7295	3,2737	0,0102*
2. Umur (X <sub>1</sub> )	-0,0022	0,8942	-0,0323	0,0516*	0,0069	0,7777	-0,0034	0,8672
3. Pendidikan (X <sub>2</sub> )	0,0851	0,1175	-0,1614	0,0015*	-0,0447	0,4362	-0,1829	0,0011*
4. Jenis kelamin (X <sub>3</sub> )	0,8527	0,0002*	1,9973	0,0001*	1,0866	0,0037*	1,3275	0,0011*
5. Status perkawinan (X <sub>4</sub> )	0,7425	0,0389*	-0,5551	0,1622	0,1504	0,7839	-0,2876	0,5423
6. Luas milik (X <sub>5</sub> )	0,0693	0,8922	-0,7849	0,2466	-1,2874	0,1348	-16,7958	0,7270
7. Rasio ketergantungan (X <sub>6</sub> )	0,0079	0,9722	0,2575	0,3807	-0,0471	0,8814	0,0373	0,9265
8. Rasio pengeluaran (X <sub>7</sub> )	-0,6339	0,0609*	-0,7661	0,4109	-1,0465	0,3182	-4,1806	0,0004*
9. Rasio luas milik terhadap angkatan kerja (X <sub>8</sub> )	1,2397	0,4056	1,4005	0,3599	2,2844	0,3041	154,2	0,4516
10. Rasio pendapatan pert.thd total pend.RT (X <sub>9</sub> )	1,0065	0,0628*	2,0857	0,0031*	2,1886	0,0001*	0,7869	0,0503*
- 2 log like lihood	585.131		584.953		279.820		371.258	
- Chi Square	43,827	0,0001	115.003	0,0001	36.905	0,0001	59.636	0,0001
n	513		451		350		350	

Sumber: Diolah dari *database* Patanas Jawa Barat, 2001

Sedangkan di agroekosistem pantai, dari sembilan peubah yang dimasukkan ke dalam model, empat peubah memberikan pengaruh secara nyata terhadap peluang individu melakukan migrasi, yaitu pendidikan dan jenis kelamin, sebagai wakil dari karakteristik individu serta peubah rasio pengeluaran terhadap total pendapatan rumah tangga dan peubah rasio pendapatan pertanian terhadap total pendapatan rumah tangga, yang mewakili karakteristik rumah tangga. Tanda parameter peubah yang mempengaruhi peluang migrasi di agroekosistem pantai konsisten dengan tanda parameter peubah yang mempengaruhi peluang migrasi di agroekosistem lainnya, dimana migrasi sebagian besar dilakukan oleh laki-laki yang berpendidikan rendah dan semakin kecil rasio pengeluaran terhadap pendapatan serta semakin besar kontribusi pendapatan rumah tangga yang berasal dari pertanian semakin besar peluang individu melakukan migrasi.

## **5.2. Dampak Migrasi Terhadap Pendapatan Rumah Tangga**

Secara teoritis, niat bermigrasi didasarkan oleh motivasi untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima di daerah asal. Dengan demikian dihipotesakan bahwa dengan melakukan migrasi, pendapatan rumah tangga akan lebih baik dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak melakukan migrasi .

Dampak dari bermigrasi terhadap pendapatan rumah tangga ditunjukkan pada Tabel 11. .Secara umum dari tabel tersebut dapat ditunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga yang melakukan migrasi lebih tinggi dibandingkan pendapatan rumah tangga yang tidak melakukan migrasi. Rata-rata pendapatan rumah tangga migran sebesar Rp. 12.622 ribu / tahun, sedangkan pendapatan rumah tangga non migran sebesar Rp. 11.190 ribu / tahun. Namun untuk rumah tangga yang berada di agroekosistem lahan kering, pendapatan rumah tangga migran relatif sama dibandingkan dengan pendapatan rumah tangga non migran. Dengan demikian di agroekosistem lahan kering kegiatan migrasi tidak memberikan dampak yang berarti terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga secara umum. Hal ini didukung oleh fakta relatif kecilnya tingkat partisipasi migrasi penduduk di agroekosistem lahan kering dibandingkan agroekosistem lainnya.

Tabel.11. Pendapatan Rumah Tangga Migran, Non Migran Serta Tingkat Partisipasi Migrasi Menurut Agroekosistem di Pedesaan Jawa Barat, 2001

Agroekosistem	Pendapatan rumah tangga migran (Rp.000)	Pendapatan rumah tangga non migran (Rp.000)	Proporsi migran
1 Sawah dataran rendah	9.603	7.386	0,3155
2 Sawah dataran tinggi	9.283	8.303	0,3341
3 Lahan kering	13.236	13.352	0,2940
4 Pantai	26.502	14.601	0,3436
Rata-rata	12.622	11.190	0,3245

Apabila pendapatan rumah tangga yang berasal dari kegiatan migrasi dipisahkan dari total pendapatan rumah tangga, pada Tabel 9 dapat ditunjukkan bahwa kontribusi pendapatan dari migrasi terhadap total pendapatan rumah tangga rata-rata 20,1 persen. Kontribusi pendapatan bermigrasi tertinggi berasal dari desa-desa yang berada di agroekosistem sawah dataran tinggi, yaitu rata-rata sebesar 43,2 persen dari total pendapatan rumah tangga. Dengan demikian dampak positif kegiatan migrasi desa-desa yang berada di agroekosistem sawah dataran tinggi terhadap pendapatan jelas akan dirasakan manfaatnya oleh rumah tangga.

Selanjutnya untuk menunjukkan lebih lanjut bahwa ada keterkaitan kegiatan migrasi terhadap pendapatan rumah tangga, dianalisis dengan menggunakan model pendapatan rumah tangga. Peubah yang dimasukkan ke dalam model terdiri dari: a) peubah yang mencirikan karakteristik migrasi, yaitu jumlah ART yang bermigrasi ( $x_3$ ), pendapatan dari migrasi ( $x_4$ ), dan rata-rata tahun sekolah migran ( $x_6$ ), dan b) peubah lainnya, yaitu jumlah ART yang bekerja ( $x_1$ ), jumlah ART yang bekerja di sektor non pertanian ( $x_2$ ), rata-rata tahun sekolah ART yang bekerja ( $x_6$ ), luas lahan milik ( $x_7$ ), beban tenaga kerja ( $x_8$ ) dan dummy agroekosistem ( $x_9$ ).

Dari Tabel 12 dapat ditunjukkan bahwa dari sembilan peubah yang dimasukkan ke dalam model, hanya empat peubah yang secara nyata berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga. Peubah tersebut adalah: jumlah anggota rumah tangga yang bekerja ( $x_1$ ), jumlah anggota rumah tangga (ART) yang bekerja di sektor non pertanian ( $x_2$ ), pendapatan dari migrasi ( $x_4$ ) dan luas pemilikan lahan ( $x_7$ ). Sedangkan peubah jumlah

ART yang bermigrasi ( $x_3$ ) dan rata-rata tahun sekolah migran ( $x_5$ ) menunjukkan pengaruh yang tidak nyata. Pendapatan dari migrasi berpengaruh nyata positif terhadap pendapatan rumah tangga. Semakin besar pendapatan dari migrasi semakin besar pendapatan rumah tangga. Dengan demikian pendapatan migrasi memiliki kontribusi yang nyata dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga. Sedangkan jumlah ART yang bermigrasi ( $x_3$ ) dan rata-rata tahun sekolah migran ( $x_5$ ) memiliki tanda parameter berlawanan dengan yang diharapkan, namun pengaruhnya tidak nyata dalam mempengaruhi pendapatan rumah tangga.

Peubah lainnya yang berpengaruh nyata adalah jumlah anggota rumah tangga yang bekerja di non pertanian ( $x_2$ ) dan luas lahan milik ( $x_7$ ). Semakin banyak jumlah ART yang bekerja di non pertanian dan semakin luas lahan milik, pendapatan rumah tangga semakin besar. Peubah jumlah ART yang bekerja juga berpengaruh nyata, namun mempunyai tanda parameter negatif, berlawanan dengan yang diharapkan. Nilai  $R^2$  dalam model ini hanya sebesar 0,5150 dengan demikian persamaan empiris tersebut kurang begitu sahih dalam menerangkan variasi pendapatan yang terjadi.

Tabel 12. Model Pendapatan Rumah Tangga: Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga

Peubah	Parameter	Prob. > $ T $
1. Intersep	13,3281	0,0001
2. Jumlah ART yang bekerja	-0,5973	0,0107
3. Jumlah ART yang bekerja di non pertanian	0,8799	0,0004
4. Jumlah ART yang bermigrasi	-0,0371	0,8682
5. Pendapatan dari migrasi	0,2338	0,0147
6. Rata-rata tahun sekolah migran	-0,4667	0,4224
7. Rata-rata tahun sekolah yang bekerja	0,2502	0,6384
8. Luas lahan milik	0,1288	0,0154
9. Beban tenaga kerja	0,0912	0,6173
10. Dummy agroekosistem	-0,1278	0,6690
$R^2$	0,5150	

Sedangkan variasi pendapatan rumah tangga migran diduga dengan menggunakan persamaan empiris yang disajikan pada Tabel 13. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pendapatan rumah tangga migran adalah jumlah ART yang bermigrasi

( $x_1$ ), rata-rata tahun sekolah ART yang bermigrasi ( $x_2$ ), jumlah ART migran yang bekerja sebagai buruh ( $x_3$ ), jumlah migran sirkuler ( $x_4$ ), jumlah migran komuter ( $x_5$ ), jumlah migran yang bersifat sirkuler maupun komuter ( $x_6$ ), serta dummy migran laki-laki ( $x_7$ ). Dari tujuh peubah yang dimasukkan ke dalam model hanya dua peubah yang berpengaruh secara nyata, yaitu jumlah ART yang bermigrasi ( $x_1$ ), dan rata-rata tahun sekolah ART yang bermigrasi ( $x_2$ ). Semakin banyak jumlah ART yang bermigrasi dan semakin tinggi pendidikan migran, semakin besar pendapatan rumah tangga migran. Jumlah migran laki-laki dan jumlah migran yang bekerja sebagai buruh serta jumlah migran yang sifatnya sirkuler mempunyai tanda parameter positif, sesuai dengan yang diharapkan meskipun pengaruhnya tidak nyata. Hal ini berimplikasi bahwa sebagian besar migran adalah laki-laki dan bekerja sebagai buruh serta bersifat sebagai migran komuter. Nilai  $R^2$  dari hasil analisis hanya sebesar 0,2420. Hal ini berarti model persamaan empiris tersebut kurang begitu sahih dalam menerangkan variasi pendapatan rumah tangga migran, karena masih banyak peubah yang belum dimasukkan dalam model yang seharusnya dapat menerangkan variasi pendapatan rumah tangga migran.. Namun dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan mempunyai hubungan positif terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga migran.

Tabel 13. Model Pendapatan Rumah Tangga Migrasi: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga dari Bermigrasi, 2001

Peubah	Parameter	Prob. > $ T $
1. Intersep	12,8491	0,0001
2. Jumlah ART yang bermigrasi	0,3707	0,0212
3. Rata-rata tahun sekolah yang bermigrasi	0,1632	0,0001
4. Jumlah ART migran yang bekerja sebagai buruh	0,0866	0,6790
5. Jumlah migran sirkuler saja	0,1990	0,5078
6. Jumlah migran komuter saja	-0,2346	0,4204
7. Jumlah migran kombinasi sirkuler dan komuter	-0,0597	0,8600
8. Dummy migran laki-laki	0,4075	0,1648
$R^2$	0,2420	

### 5.3. Dampak Migrasi Terhadap Ekonomi Wilayah Pedesaan

Dari hasil analisis sebelumnya diketahui bahwa kegiatan migrasi memberikan kontribusi pendapatan yang cukup tinggi terhadap pendapatan rumah tangga. Hal ini menunjukkan besarnya ketergantungan ekonomi rumah tangga di pedesaan terhadap kegiatan migrasi. Namun mengingat sebagian besar pendapatan migran juga dibelanjakan kembali di desa, kegiatan migrasi akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan ekonomi wilayah .

Dari hasil analisis yang disajikan pada Tabel 14, menunjukkan secara umum proporsi konsumsi terhadap pendapatan rumah tangga di wilayah pedesaan relatif sangat tinggi, bervariasi menurut perbedaan agroekosistem, yaitu antara 0,575 sampai 0,912 Dengan demikian sebagian besar pendapatan yang diterima cenderung akan dibelanjakan kembali untuk keperluan konsumsi.. Hal ini didukung oleh besaran *marginal propensity to consume* penduduk di wilayah tersebut yang berkisar antara 0,581 sampai 0,692.

Berdasarkan hasil-hasil kajian terdahulu, dimana pendapatan yang diperoleh dari migrasi, sebagian besar (80 persen) akan dibelanjakan kembali di desa (Hugo,1979), dan pola konsumsi migran tidak berbeda dengan non migran (Glytos, 1993) maka kegiatan migrasi akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan ekonomi desa. Pendapatan rumah tangga dari migrasi pada tahun 2000-2001 akan memberikan penambahan pendapatan wilayah di agroekosistem sawah dataran rendah sebesar Rp. 208 juta , dan di agroekosistem sawah dataran tinggi sebesar Rp. 142 juta . Sedangkan di agroekosistem lahan kering dan pantai masing-masing sebesar Rp.79 juta dan Rp.51 juta. Dari data tersebut terlihat bahwa dampak positif dari kegiatan migrasi yang berupa penambahan ekonomi wilayah, terbesar dirasakan oleh rumah tangga di agroekosistem sawah dataran rendah. Hal ini juga didukung oleh relatif tingginya tingkat partisipasi migrasi di wilayah tersebut. Pertambahan ekonomi wilayah akan meningkatkan aktivitas ekonomi, diantaranya usaha toko/warung. Hasil kajian ini didukung oleh kajian Saefullah di Jawa Barat(1995), yang menyatakan bahwa selain untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, sebagian remitan digunakan untuk mengembangkan atau membuka usaha yang berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi masyarakat di desa.

Tabel 14. Dampak Migrasi Terhadap Pertambahan Ekonomi Wilayah di Pedesaan Jawa Barat di Berbagai Agroekosistem, Periode 2000-2001

Uraian		Agroekosistem			
		Sawah dataran rendah	Sawah dataran tinggi	Lahan kering	Pantai
1.	Rata-rata pendapatan RT total/th (Rp)	7.017.900	7.363.500	12.274.100	16.817.000
2.	Rata-rata konsumsi RT total/th (Rp)	6.397.210	6.036.240	7.718.010	9.675.290
3.	Proporsi konsumsi terhadap pendapatan (1 : 2)	0,912	0,820	0,629	0,575
4.	Marginal propensity to consume	0,611	0,692	0,581	0,594
5.	Jumlah rumahtangga total	199	200	150	148
6.	Jumlah rumahtangga yg bermigrasi	92	38	40	25
7.	Rata-rata pendapatan RT dari migrasi (Rp)	1.515.200	3.162.080	1.829.700	2.119.870
8.	Rata-rata pendapatan migran yg dikonsumsi (3 x 6) (Rp)	1.381.862	2.592.906	1.150.881	1.218.925
9.	Total pendapatan dari migrasi yang dikonsumsi (6 x 7) (Ribu)	127.131	98.530	46.035	30.473
10.	Pertambahan pendapatan wilayah dari kegiatan migrasi (Ribu)	208.071	142.385	79.235	51.302

Sumber: Diolah dari *database* Patanas Jawa Barat, 2001

## VI. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

### 6.1. Kesimpulan

Meskipun data secara makro tahun 1990 dan 1995 menunjukkan kecenderungan tingkat migrasi yang menurun, namun diduga tingkat partisipasi migrasi akan mengalami peningkatan kembali. Hal ini telah dibuktikan melalui data di tingkat mikro dimana tingkat partisipasi migrasi dalam lima tahun terakhir masih tetap meningkat. Migrasi, dalam hal ini yang lebih dominan adalah urbanisasi, akan terus meningkat sampai dicapainya pemerataan pertumbuhan dan pembangunan fasilitas antar wilayah.

Pola migrasi yang saat ini dominan adalah pola komutasi. Ini menunjukkan bahwa *barrier to entry* ke kota semakin menipis sehingga orang dengan leluasa melakukan ulang-alik dari desa ke kota setiap hari untuk bekerja. Hal ini juga membuktikan pembangunan infrastruktur jalan dan sarana transportasi sudah menjangkau sampai ke desa-desa sehingga meningkatkan gerak mobilitas komutasi penduduk dari wilayah pedesaan ke perkotaan.. Namun meskipun hambatan untuk masuk ke wilayah perkotaan sudah tidak lagi merupakan masalah, masih ada hambatan bagi migran untuk masuk ke sektor yang sifatnya lebih formal. Hambatan tersebut adalah terbatasnya kesempatan kerja di satu sisi, dan di sisi lain kualitas pendidikan migran yang rendah untuk bisa masuk ke sektor formal. Kondisi ini yang menyebabkan dominannya migran yang bekerja sebagai buruh non pertanian.

Migrasi terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga. dan perkembangan ekonomi wilayah pedesaan. Total pendapatan rumah tangga secara nyata dipengaruhi oleh besarnya remiten. Sedangkan pendapatan rumah tangga migran secara nyata dipengaruhi oleh jumlah anggota rumah tangga yang bermigrasi dan pendidikan migran. Sementara itu, apakah sebagai migran komuter, sirkuler atau tetap, bersifat indiferen dalam mempengaruhi pendapatan rumah tangga migran. Niat melakukan migrasi secara seimbang dipengaruhi oleh faktor karakteristik individu (non ekonomi) dan karakteristik ekonomi rumah tangga. Ini menunjukkan bahwa faktor pendorong orang melakukan migrasi adalah terbatasnya kondisi ekonomi rumah tangga. Namun di pedesaan yang beragroekosistem sawah dataran tinggi, niat melakukan migrasi lebih dominan dipengaruhi oleh karakteristik non ekonomi.

## **6.2. Implikasi Kebijakan**

Meningkatnya intensitas urbanisasi membuktikan bahwa strategi pembangunan ekonomi nasional selama ini cenderung bias ke pembangunan wilayah perkotaan, sehingga terjadi ketergantungan ekonomi wilayah pedesaan terhadap perkotaan. Sumber-sumber pertumbuhan ekonomi wilayah pedesaan belum dikelola secara optimal sehingga terjadi disparitas insentif ekonomi antara wilayah pedesaan dan perkotaan. Urbanisasi tidak dapat dihilangkan selama terjadi kesenjangan produktivitas antar sektor dan

ketidakmerataan pertumbuhan dan pembangunan antar wilayah. Penanganan urbanisasi tidak dapat dilakukan hanya dengan mengembalikan migran ke daerah asal, melainkan harus diikuti dengan penyediaan kesempatan kerja baik pertanian maupun non pertanian di pedesaan. Kesempatan kerja seperti tersebut dapat diciptakan melalui alokasi investasi secara merata dengan meningkatkan produktivitas usahatani dan pengembangan sektor industri di wilayah pedesaan yang mempunyai keterkaitan erat dengan sektor pertanian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Borjas, G. 1990. *The Intergenerational Mobility of Immigrants*. University of Chicago, Departemen of Economics.
- BPS, 1995. *Perpindahan Penduduk dan Urbanisasi di Indonesia. Hasil survey Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 1995. Seri: S4*. Jakarta.
- BPS, 1998. *Survey Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)*. Jakarta.
- Emerson, R.D. 1989. *Migratory Labor and Agriculture*. *American Journal of Agricultural Economics*. Vol. 71. No. 3. August 1989
- Fei, J.H and G. Ranis, 1961. *A theory of Economic Development*. *American Economic Review*, 51, 1961, hal 533-565.
- Glytos, N.P., 1993. *Measuring the Income Effect of Migrant Remittances: A Methodological Approach Applied to Greece*. *Economic Development and Cultural Change*. Vol. 42. No. 1, October 1993
- Gunawan, M., Erwidodo. 1992. *Urbanisasi Temporer di Jawa Barat*. Monograph series. No. 4. *Dinamika Keterkaitan Desa Kota di Jawa Barat : Arus Tenaga Kerja, Barang dan Kapital*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Bogor.
- Mincer, Jacob. 1974. *Schooling, Experience and Earnings*. Columbia University Press, New York.
- Mincer, J., 1978. *Family Migration Decisions*. *Journal of Political Economy* 86. 1978. hal 749-773.
- Harris, J.R., M.P. Todaro. 1970. *Migration, Unemployment and Development: A Two-Sector Analysis*. *The American Economic Review*. Vol LX, No. 1. 1970.
- Hugo, G.J., 1978. *Population, Mobility in West Java*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Hugo, G. 1977. *Circular Migration*. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Vol XIII, No. 3 November 1977. Australian National University Canberra.

- Hugo, G. 2000. The Impact of The Crisis on Internal Population Movement in Indonesia. Bulletin of Indonesia Economic Studies. Vol 36, No. 2 Agustus 2000. Australian National University Canberra.
- Keban, Y.T., 1994. Studi Niat Bermigrasi Di Tiga Kota. Determinan Dan Intervensi Kebijakan. Prisma, Juli 1994 LP3ES. Jakarta.
- Manning, C. 1987. Rural Economic Change and Labour Mobility: A Case Study from West Java. Bulletin of Indonesia Economic Studies. Vol 23, No. 3 Desember 1987. Australian National University Canberra
- Noekman, K.M., Erwidodo, 1992. Pengaruh Kondisi Desa dan Karakteristik Individu terhadap Mobilitas Penduduk (Kasus Beberapa desa di Jawa Barat). Monograph series. No. 4. Dinamika Keterkaitan Desa Kota di Jawa Barat : Arus Tenaga Kerja, Barang dan Kapital. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Bogor.
- Pindyck, R.S. and D.L. Rubinfeld, 1987. Econometric Models and Economic Forecasts. McGraw – Hill International Editions.
- Saefullah, H.A., 1995. Mobilitas Penduduk Desa Kota. Jembatan Modernisasi Pedesaan. Prisma. No.10, Oktober 1995. LP3ES. Jakarta.
- Siagian, J. , 1995. Mobilitas Penduduk Lintas Perbatasan. Kasus Kalimantan Barat-Serawak. Prisma. No.1 Januari 1995. LP3ES. Jakarta
- Simatupang dkk. ,1996. Pengaruh Perubahan Teknologi terhadap Peranan Sektor Pertanian dalam Struktur Perekonomian Indonesia. Laporan Penelitian . Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Litbang Pertanian. Bogor.
- Speare Jr, A. 1975 Interpreting the Migration Data from the 1971 Cencus. Majalah Demografi Indonesia, 2 (3), 1975. hal 66-68
- Speare, Jr. A., J. Harris, 1986. Education, Earnings, and Migration in Indonesia. Economic Development and Cultural Change. Vol. 34. No. 20, January 1986
- Susilowati, S.H., dkk. 2001. Studi Dinamika Ekonomi Pedesaan (PATANAS): Usahatani, Ketenagakerjaan, Pendapatan dan Konsumsi. Laporan Hasil Penelitian.. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Bogor.
- Suryana, A. dan R. Nurmalia, 1989. Perspektif Mobilitas Kerja dan Kesempatan Kerja pedesaan. Prosiding PATANAS: Perkembangan Struktur Produksi, Ketenagakerjaan dan Pendapatan Rumah Tangga Pedesaan. Pusat Penelitian Agroekonomi, Badan Litbang Pertanian. Bogor.
- Sjaastad, LA , 1962 The Cost and Return of Human Migration. Journal Political Economy. 70. 1962. hal 80-93.
- Syafaat .N.. S. Mardianto, S. Friyatno, 2000. Mobilitas Angkatan Kerja dan Kesejahteraan Rumah Tangga Pedesaan. Tinjauan Konseptual dan Rmpirik. Prosiding Perspektif Pembangunan Pertanian dan Pedesaan Dalam Era Otonomi Daerah. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Bogor.

- Tcha, M., 1996. Altruism and Migration: Evidence from Korea and the United States. *Economic Development and Cultural Change*. Vol. 44. No. 4, July 1996
- Tsuda, T. 1999. The Motivation to Migrate: The Ethnic and Sociocultural Constitution of the Japanese- Brazilian Return-Migration System. *Economic Development and Cultural Change*, vol 48, No 1. October 1999.
- Todaro. M. P., 1969. A Model of Labor Migration and Urban Unemployment in Less Developed Countries . *The American Economic Review*. Vol LIX, No. 1. 1969.
- Zhao, Y. 1999. Labor Migration and Earnings Models Differences: The Case of Rural China. *Economic Development and Cultural Change*. Vol. 47. No. 4, July 1999.
- Zulham, A., M. Gunawan. 1992. Pergeseran Pola Migrasi Desa-kota di Jawa Barat. Monograph series. No. 4. *Dinamika Keterkaitan Desa Kota di Jawa Barat : Arus Tenaga Kerja, Barang dan Kapital*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Bogor.